

Pemberdayaan Masyarakat Lansia Dalam Kegiatan Sekolah Lansia di Kecamatan Bandungan

Chorinta Wulan Athaya, Bagus Kisworo

Universitas Negeri Semarang

chorintawulana@students.unnes.ac.id , bagus.kisworo@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

The increasing number of elderly people is a challenge for all groups. This can become a problem if not addressed immediately. To address these problems, elderly schools are a solution in increasing the capacity of the elderly. This study aims to describe the empowerment process that occurs at the Pancasila Elderly School in Bandungan District. The research method uses descriptive qualitative methods that focus on three stages of the empowerment process: awareness, transformation, and capacity building. Furthermore, the empowerment outcomes focus on cognitive, psychomotor, and independence improvements. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Analysis techniques used include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the empowerment of the elderly community through elderly school activities is running well by implementing a gradual empowerment process. At the awareness stage, the Elderly School is able to raise awareness among the elderly to join the elderly school program through various efforts. The transformation stage is marked by increased participation of the elderly in attending the elderly school. Tutors provide material on health to ensure the success of this stage. In the final stage, the capacity building stage, the elderly experience increased capabilities, especially in the health sector, enabling them to live independently without requiring assistance from family and the community. Improvement in the elderly is characterized by cognitive improvement, namely the growth of the elderly's knowledge and ability to think. Furthermore, psychomotor development in the elderly develops through exercise, increasing the elderly's ability to take responsibility for themselves, thus supporting them in achieving independence in their lives.

Keywords: *lifelong learning center for senior; empowerment; elderly*

ABSTRAK

Peningkatan jumlah lansia menjadi tantangan bagi seluruh kalangan. Hal tersebut dapat menjadi sebuah permasalahan apabila tidak segera diatasi. Dalam menangani permasalahan yang terjadi sekolah lansia menjadi solusi dalam meningkatkan kapasitas lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan yang terjadi di Sekolah Lansia Pancasila di Kecamatan Bandungan. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yang berfokus pada tiga tahap proses pemberdayaan yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi, dan tahap peningkatan kemampuan. Selain itu capaian hasil pemberdayaan berfokus pada peningkatan kognitif, psikomotorik dan kemandirian. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat lansia dalam kegiatan sekolah lansia berjalan dengan baik dengan melakukan proses pemberdayaan yang bertahap. Pada tahap penyadaran Sekolah Lansia mampu menyadarkan lansia untuk bergabung dalam program sekolah lansia dengan berbagai upaya yang dilakukan. Tahap transformasi ditandai dengan

peningkatan partisipasi lansia dalam mengikuti sekolah lansia. Pemberian materi mengenai kesehatan diberikan oleh tutor untuk keberhasilan tahap ini. Pada tahap terakhir, tahap peningkatan kemampuan lansia memiliki peningkatan kemampuan khususnya pada bidang kesehatan yang menjadikan lansia mampu hidup secara mandiri tanpa memerlukan bantuan dari keluarga dan masyarakat. peningkatan pada lansia ditandai dengan peningkatan kognitif yaitu bertumbuhnya pengetahuan lansia untuk berpikir. Selain itu peningkatan psikomotorik lansia berkembang dengan adanya senam sehingga lansia mengalami peningkatan kemampuan bertanggungjawab atas dirinya sendiri sehingga hal tersebut mendukung lansia dalam mencapai kemandirian dalam hidupnya.

Kata kunci: Sekolah Lansia; pemberdayaan; lansia

PENDAHULUAN

Lansia merupakan perkembangan tingkat akhir dalam kehidupan manusia. Lansia dapat didefinisikan sebagai individu yang berusia 60 tahun ke atas. Hal tersebut selaras dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang dimaksud lanjut usia (selanjutnya disebut lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Lansia terbagi menjadi beberapa batasan usia diantaranya usia pertengahan (*middle*) antara umur 45 hingga 59 tahun, lanjut usia (*elderly*) berusia antara 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) umur 75 hingga 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun Fatmawati dalam (Wahyuni et al., 2023).

Pada saat ini, Indonesia memasuki masa *aging population* yang ditandai dengan peningkatan jumlah lansia. Di Kabupaten Semarang khususnya di Kecamatan Bandungan mengalami peningkatan jumlah lansia setiap tahunnya. Penduduk lansia terus mengalami peningkatan dari tahun 2021 hingga 2023. Hal ini diperkuat dengan data yang menyebutkan bahwa pada tahun 2021 jumlah penduduk lansia di Bandungan mencapai 131 ribu jiwa atau 12,39% dari keseluruhan penduduk Kabupaten Semarang, kemudian pada tahun 2023 penduduk lansia mencapai 144 ribu jiwa atau setara dengan 13,30% (BPS, 2024). Kondisi tersebut akan memberikan dampak yang signifikan dalam segala aspek kehidupan. Hal tersebut dikarenakan Lansia mengalami masa kemunduran yang ditandai dengan perubahan yang terjadi pada lansia. Kemunduran tersebut mengakibatkan lansia beranggapan bahwa dirinya hanya sebagai beban bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Permasalahan yang dihadapi lansia memerlukan adanya sikap kepedulian dari berbagai pihak yaitu pemerintahan, lembaga swasta, keluarga, dan masyarakat.

Berbagai permasalahan yang dihadapi lansia diperlukan upaya dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, yaitu dengan adanya pemberdayaan. Pemberdayaan menjadi suatu upaya dalam mengatasi ketertinggalan dan tidak berdaya dalam masyarakat khususnya pada lansia. Pemberdayaan berartikan kekuatan sehingga dapat diartikan bahwa pemberdayaan memberikan daya atau kekuatan pada kelompok yang lemah. Menurut Fahrudin, Adi dalam (Mulyono, 2017) mengartikan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan usaha menciptakan

potensi dengan diberi dorongan sehingga muncul kesadaran terhadap potensi yang dimiliki dan sadar untuk terus berkembang. Di Kecamatan Bandungan bentuk kepedulian terhadap lansia diwujudkan dengan adanya program Sekolah Lansia Pancasila. Sekolah lansia dibangun dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku lansia terhadap kesehatan, meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas lansia, serta meningkatkan kemandirian lansia dalam berbagai aspek kehidupan.

Kegiatan dalam sekolah lansia membantu mengedukasi lansia mengenai menjaga kesehatan di masa tua serta diberikannya sebuah motivasi bagi lansia agar tetap memiliki semangat untuk hidup. kemudian mengenai kesehatan, lansia akan diberi penjelasan mengenai penyakit yang biasanya rentan dirasakan oleh lansia serta cara untuk mengatasinya sehingga diharapkan hal tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu kebutuhan lansia akan sosial terpenuhi karena pada proses pembelajaran ini lansia akan merasa senang karena bertemu dengan teman sebayanya yang dapat menjadi teman untuk berkomunikasi. Kemudian dalam beberapa pertemuan lansia juga akan diberikan sebuah pelatihan yang tentu bermanfaat dalam meningkatkan kreativitasnya.

Sekolah lansia memiliki peran penting dalam memberdayakan lansia, meskipun demikian dalam pelaksanaannya proses pemberdayaan mengalami berbagai kendala yang menjadi penghambat dalam proses pemberdayaan lansia. Kendala utama yang dihadapi yaitu kondisi fisik lansia dan kesehatan lansia yang tidak stabil. Penurunan sistem kesehatan tubuh seperti penglihatan, pendengaran, dan keseimbangan tubuh yang mengakibatkan lansia kerap kesulitan menerima materi yang diberikan oleh tutor. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti ruang kelas yang kurang layak, alat pendukung pembelajaran kurang, dan fasilitas kurang nyaman juga menjadi faktor penghambat dalam proses pemberdayaan lansia di Kecamatan Bandungan. kemudian yang tak kalah penting yaitu kurangnya dukungan keluarga. kurangnya dukungan keluarga mengakibatkan lansia tidak memiliki semangat bergabung pada program sekolah lansia. Berdasarkan uraian dan permasalahan yang dihadapi lansia, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai pemberdayaan masyarakat lansia dalam pemberdayaan sekolah lansia di Kecamatan Bandungan dengan fokus penelitian membahas mengenai proses pemberdayaan masyarakat lansia, capaian hasil pemberdayaan lansia, dan faktor penghambat dan pendukung proses pemberdayaan sekolah lansia Pancasila.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln dalam (Adlini et al., 2022) penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam

penelitian kualitatif. Lokasi yang digunakan dalam observasi penelitian ini yaitu di Desa Kenteng, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive*. Menurut Sugiyono dalam (Garcia et al., 2023) sampling *purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya subyek dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan sebanyak 5 orang yang mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan sekolah lansia di Kecamatan Bandungan yaitu lansia, tutor, kepala sekolah lansia, dan keluarga lansia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer didapatkan peneliti dengan melakukan wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder digunakan pada penelitian ini berasal dari dokumen dan buku pelengkap. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes pertanyaan wawancara yang di tanyakan langsung kepada narasumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan jumlah lansia menjadi perhatian khusus bagi seluruh kalangan. Fenomena ini menjadi suatu tantangan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan, sosial, dan ekonomi, hingga keberlangsungan hidup mandiri para lansia di masa tua. Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi akan menimbulkan permasalahan mengenai peningkatannya ketergantungan lansia kepada orang lain. Salah satu upaya strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan adanya program pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian lansia. Pemberdayaan menurut Adam dalam (Rifai et al., 2022) mengemukakan pemberdayaan merupakan kegiatan dalam memperbaiki individu, masyarakat, maupun kelompok agar bisa memperbaiki lingkungan dan menentukan tujuan masa depan sehingga apa yang dilakukan dapat membantu diri sendiri bahkan orang di sekitar dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Pemberdayaan tidak hanya menekankan pada aspek membantu lansia melainkan lebih kepada upaya membangun kesadaran, kepercayaan diri, dan kemampuan para lansia untuk mengelola hidupnya. Selaras dengan hal tersebut Mardikanto dkk dalam (Mulyono, 2017) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Di kabupaten Semarang khususnya Kecamatan Bandungan terdapat Sekolah Lansia. Sekolah lansia menjadi sebuah inovasi yang tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kualitas hidup lansia agar dapat hidup mandiri. Dalam mencapai kemandirian lansia mengikuti proses pemberdayaan dengan berbagai tahapan dalam (Mulyono, 2017) diantaranya penyadaran, transformasi, dan peningkatan kemampuan.

Dalam proses pemberdayaan awalnya melakukan proses penyadaran. Penyadaran ini merupakan tahap awal dalam pemberdayaan yang bertujuan untuk membuka pandangan lansia untuk bergabung pada sekolah lansia. Hal ini selaras

dengan pendapat (Sulistiyani & Wulandari, 2017) bahwa tahap penyadaran membutuhkan pendekatan psikologis supaya terbentuk sikap positif dan searah dengan penerima untuk terlibat langsung. Pada tahap penyadaran hal yang dilakukan yaitu dengan melakukan pendekatan secara khusus yang bersifat komunikatif dan pemberian semangat kepada lansia. Hal ini sesuai dengan upaya yang dilakukan oleh (Nuriana, 2017) bahwa pada tahap penyadaran dilakukan melalui suatu pendekatan dengan memberikan beberapa motivasi, pencerahan, dan inspirasi kepada lansia. Penyadaran dimulai dari adanya sosialisasi yang diikuti oleh kepala sekolah lansia Pancasila dalam rangka mencapai Indonesia Ramah Lansia dengan materi Sekolah Lansia. Sosialisasi tersebut menjadi modal bagi kepala sekolah untuk melaksanakan program pemberdayaan lansia. Ide yang kemudian dikembangkan di kecamatan Bandungan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga terciptanya Sekolah Lansia Pancasila pada tanggal 18 Juli 2022 yang diresmikan bersama BKKBN. Pada awalnya terbentuk kelompok lansia khusus yang kemudian kepala sekolah lansia bekerja sama dalam keberlangsungan sekolah lansia. Dalam tahap penyadaran terdapat lansia yang minder untuk mengikuti sekolah lansia karena rasa takut yang ada dalam dirinya untuk bergabung dan mengikuti serangkaian kegiatan. Sehingga dalam menumbuhkan kesadaran pada lansia dilakukan dengan Pendekatan yang dilakukan tutor yaitu dengan berkunjung ke rumah lansia dan memberikan pemahaman mengenai sekolah lansia. selain itu, pendekatan yang dilakukan tutor dengan berbagai cara yaitu dengan penyuluhan kelompok lansia yang diisi dengan tutor memberikan konseling kepada lansia. Penyadaran juga mencakup pemberian informasi yang jelas mengenai manfaat sekolah lansia, seperti peningkatan kesehatan, keterampilan, dan kehidupan sosial lansia. Selain peran tutor, keluarga memiliki peran penting dalam penyadaran terhadap lansia yang berada di Bandungan. Dukungan dan semangat yang diberikan keluarga memperkuat keyakinan lansia untuk bergabung dalam sekolah lansia. Proses penyadaran ini tentu tidak akan berhasil apabila tidak melibatkan beberapa pihak diantaranya tutor, keluarga, dan kepala sekolah yang secara bersamaan membangun kepercayaan pada diri lansia. Dengan demikian, penyadaran ini menjadi suatu upaya yang dilakukan agar lansia memiliki semangat untuk bergabung dalam program pemberdayaan sekolah lansia Pancasila.

Kemudian setelah melakukan penyadaran, berlanjut pada tahap transformasi. Tahap transformasi merupakan perubahan yang terjadi secara bertahap pada lansia. Dalam konteks sekolah lansia, transformasi tercermin dari meningkatnya partisipasi lansia dalam pembelajaran serta tumbuh kesadaran lansia untuk hidup lebih mandiri. Pada tahap ini tutor memiliki peran penting dalam keberhasilan pemberdayaan tersebut. Tutor tidak hanya sebagai guru namun sebagai pendamping, motivator, dan fasilitator bagi lansia dalam pemenuhan kebutuhan lansia dengan pemberian materi. hal tersebut selaras dengan (Auliyazahra & Mulyono, 2024) mengungkapkan bahwa pada tahap ini penerima manfaat mengalami perubahan dan peningkatan keterampilan dengan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dari pendamping. Upaya yang dilakukan dengan memberikan semangat dan motivasi

secara konsisten, pemberian materi pada lansia diawali dengan melakukan pendekatan antara tutor dan lansia dengan menanyakan kabar lansia sehingga lansia tidak merasa tegang. Metode pembelajaran yang digunakan tutor menyesuaikan dengan latar belakang lansia sehingga hal tersebut dapat memudahkan seluruh lansia memahami materi yang didapatkan. Pendampingan yang dilakukan secara berkala membangun hubungan yang kuat antara tutor dan lansia sehingga menciptakan rasa nyaman dalam proses pemberdayaan. Dalam proses transformasi tutor memiliki tanggung jawab dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga lansia dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Namun pada kenyataannya di lapangan banyak terdapat lansia yang kurang aktif dalam kelas karena dipengaruhi oleh penurunan pendengaran pada lansia. Penurunan pendengaran pada lansia dapat menjadi suatu penyebab lansia pasif dalam pembelajaran. Selain pemberian materi, aktivitas fisik seperti senam lansia juga menjadi bagian penting dalam tahap transformasi karena berpengaruh terhadap peningkatan kesehatan fisik lansia. Aktivitas fisik yang dilakukan pada pemberdayaan sekolah lansia Bandungan yaitu kegiatan kunjungan ke tempat-tempat yang berkaitan dengan lansia. Tempat yang pernah dikunjungi para lansia yang tergabung pada sekolah lansia diantaranya kunjungan ke Rumah Sakit Ken Saras. Dalam kunjungan tersebut lansia diberi kesempatan untuk melihat ruangan-ruangan dan alat-alat mengenai kesehatan yang ada di rumah sakit tersebut. Lansia diberi penjelasan mengenai kegunaan dan manfaat mengenai alat dan ruangan tersebut. Selain Rumah Sakit Ken Saras, para lansia melakukan kunjungan ke Pabrik Jamu Sido Muncul yang berada di Bergas. Di sana lansia mengetahui mengenai jamu-jamu dan manfaat jamu yang diperlukan ketika lansia sakit. Kemudian yang terakhir, kegiatan *refreshing* yang dilakukan oleh lansia yaitu melakukan perjalanan jauh menggunakan kereta dari Semarang menuju Jogjakarta. Lansia sangat antusias dan senang dalam kegiatan *refreshing* tersebut meskipun biaya dalam pelaksanaannya semua ditanggung oleh lansia namun hal tersebut tidak mengurangi semangat lansia untuk berkegiatan. Dampak transformasi ini terlihat dari adanya perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti lebih semangat mengikuti kegiatan sosial, mampu merawat diri dengan lebih baik, dan memiliki pandangan hidup yang lebih optimis. Hal ini selaras dengan pendapat (Marofah & Ma'ruf, 2022) yang mengungkapkan akan mulai menerapkan informasi yang didapatkan dan menguasai keterampilan-keterampilan dasar yang dibutuhkan.



Gambar 1. Pemberdayaan Lansia

Tahap peningkatan kemampuan merupakan tahap akhir dalam proses pemberdayaan yang ditandai dengan adanya peningkatan kapasitas lansia setelah mengikuti sekolah lansia. Pada tahap ini, terlihat perubahan positif yang cukup signifikan dalam kehidupan para lansia. Peningkatan yang paling terlihat yaitu mengenai kesehatan. Lansia menunjukkan kemampuan dalam menjaga dirinya, dan melakukan upaya dalam menangani penyakit. Hal tersebut selaras dengan (Mubarq & Kurdianingtiyas, 2022) yang mengungkapkan bahwa pada tahap peningkatan kemampuan lansia berinisiatif, berkreasi-kreasi, dan mewujudkan pembangunan sehingga mewujudkan kemandirian. Lansia mampu melakukan aktivitas secara mandiri dan memiliki sikap lebih percaya diri dalam bersosialisasi. Peningkatan kemampuan lansia mengalami keberhasilan karena terdapat perubahan pada diri lansia yang bertujuan lansia dapat hidup lebih mandiri dari sebelumnya. Selain itu, lansia menunjukkan sikap lebih percaya diri setelah mengikuti sekolah lansia. Namun, perubahan yang terjadi tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau kesehatan saja. Lansia mengalami perubahan cara pandang yang lebih positif dari sebelumnya

Peningkatan kognitif lansia merupakan salah satu aspek penting dalam proses pemberdayaan yang bertujuan untuk mempertahankan dan mengembalikan fungsi berpikir lansia yang mulai melemah karena faktor usia yang terus bertambah. Upaya dalam peningkatan kognitif pada sekolah lansia dengan melakukan kerja sama dengan dokter, klinik, dan puskesmas agar penyampaian materi dapat mudah diterima oleh para lansia. Pemberian materi dilakukan secara komunikatif dan melibatkan lansia untuk aktif dalam pembelajaran sehingga kemampuan otak lansia kembali bekerja untuk berpikir agar tidak mudah pikun. Upaya yang dilakukan tutor dalam peningkatan kognitif yaitu dengan melakukan diskusi kelompok dan menggunakan alat bantu dalam pembelajaran seperti LCD agar tidak monoton dan membosankan bagi lansia. Upaya yang dilakukan membuahkan hasil dengan adanya

perubahan yang terjadi pada lansia yaitu lansia mengalami peningkatan daya ingat, lansia lebih bijak dalam berpikir, dan berpikir jernih dalam menghadapi masalah.



Gambar 2. Pemberdayaan Lansia

Selain itu, peningkatan yang terjadi pada lansia yaitu pada aspek psikomotorik. Dalam meningkatkan psikomotorik pada lansia upaya yang diberikan yaitu dengan dilakukan kegiatan senam lansia dan pelatihan dengan mendatangkan tutor yang dilakukan setelah pembelajaran sekolah lansia. Antusias lansia dalam mengikuti senam sangat baik dengan mengikuti gerakan yang diberikan oleh instruktur. Gerakan yang diberikan menyesuaikan dengan kemampuan lansia yang mulai terbatas. Hal ini selaras dengan pendapat (Prahasasgita & Lestari, 2023) yang mengungkapkan Gerakan-gerakan yang diberikan pada saat pelaksanaan aktivitas fisik ini dapat disesuaikan dengan kemampuan lansia. Artinya, gerakan tidak harus seirama dengan yang diperagakan, asalkan keseluruhan gerakan tetap dilakukan walaupun terputus-putus. Senam lansia memiliki manfaat yang baik bagi tubuh lansia. Kekuatan tubuh pada lansia mengalami peningkatan menjadi lebih kuat dan bugar dari sebelumnya. Lansia lebih mudah untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan tidak mudah cape. Hal ini selaras dengan pendapat (Dewi et al., 2021) dalam pelaksanaan senam lansia untuk peningkatan kualitas hidup lansia senam lansia yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan hubungan sosial, meningkatkan kesehatan fisik dan kesehatan mental. Namun, senam tidak hanya menjadikan lansia kuat secara fisik pada kreativitas lansia mengalami peningkatan karena gerakan yang diberikan mampu merangsang dan memperkuat koneksi antara tubuh dan otak. Selain itu peningkatan kreativitas lansia yang tergabung dalam sekolah lansia yaitu lansia mengikuti pelatihan dengan membuat kerajinan merajut dan membuat hantaran. Namun untuk peserta dalam pelatihan tersebut diseleksi hanya pra lansia yang mengikuti karena untuk lansia yang berumur lebih dari 60 akan kesulitan untuk mengikuti pelatihan tersebut. Namun selain pra lansia, lansia juga mengalami peningkatan pada kemampuan keterampilannya yang didapatkan dalam kegiatan pembelajaran. kemampuan yang didapatkan lansia yaitu lansia mampu mengatasi

permasalahan kesehatan secara ringan dengan membuat minuman herbal seperti wedang jahe ketika lansia sedang masuk angin. Keterampilan tersebut didapatkan lansia dalam mengikuti pemberdayaan lansia.

Tujuan utama dari pelaksanaan program pemberdayaan lansia adalah untuk mendorong tercapainya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengikuti kegiatan di Sekolah Lansia, para peserta menunjukkan perubahan yang positif, khususnya dalam hal sikap dan perilaku yang lebih mandiri. Lansia mulai mampu memenuhi kebutuhan pribadinya tanpa ketergantungan yang tinggi terhadap keluarga, seperti mengatur pola makan, menjaga kebersihan diri, dan menjalani rutinitas harian. Selain itu, mereka juga aktif dalam kegiatan sosial, menjalin interaksi dengan sesama lansia maupun masyarakat sekitar, serta berani mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok. Lansia juga menunjukkan kemampuan dalam mengambil keputusan secara mandiri dan mampu menghadapi permasalahan dengan cara yang lebih tenang dan rasional. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan program dalam membangun rasa percaya diri dan memberdayakan lansia agar tetap produktif dan berperan dalam lingkungannya. Hal ini selaras dengan pendapat Slamet dalam (Sinurat et al., 2022) menjelaskan lebih rinci bahwa yang dimaksud dengan masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, paham, termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil risiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi.

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan lansia tidak terlepas dari berbagai tantangan dan kendala yang mempengaruhi keberhasilannya. Dalam pelaksanaannya, terdapat faktor-faktor pendukung yang berpengaruh baik pada keberlangsungan program. Salah satu faktor utama yaitu semangat kader sekolah lansia yang mengabdikan secara sukarela dalam proses pemberdayaan untuk mendampingi dan merancang kegiatan sesuai kebutuhan lansia. Selain itu, dukungan keluarga menjadi aspek penting yang mendorong lansia untuk berpartisipasi terutama dalam hal motivasi dan pemenuhan kebutuhan lansia. Keterlibatan berbagai pihak seperti tutor, kepala dusun, kader, serta adanya dukungan pendanaan dari pemerintah desa memperkuat pelaksanaan kegiatan sekolah lansia. Namun demikian, pelaksanaan program ini menghadapi beberapa faktor penghambat yang tidak dapat diacuhkan. Faktor penghambat utama dalam kegiatan sekolah lansia yaitu kondisi tubuh lansia yang tidak stabil sehingga sering kali membuat lansia tidak dapat mengikuti kegiatan secara konsisten. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pemberdayaan. Dalam mengatasi hal tersebut kepala sekolah lansia menggunakan berbagai alat yang ada di rumah seperti kertas, *print*, dan komputer pribadi untuk menunjang keberlangsungan program tersebut. Beberapa lansia juga menarik diri karena beberapa hal yang menyebabkan rendahnya partisipasi. Selain itu, kurangnya dukungan dari sebagian pihak baik dari keluarga, masyarakat, maupun pemangku kepentingan lainnya menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran sekolah lansia secara konsisten. Berbagai

permasalahan yang muncul selama pelaksanaan program dibahas dalam rapat evaluasi yang rutin diselenggarakan setiap tiga bulan sekali oleh kepala sekolah lansia guna mengevaluasi serta membahas keberlanjutan program.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Program pemberdayaan lansia melalui kegiatan sekolah lansia di Kecamatan Bandungan dapat disimpulkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan kemandirian pada lansia. Dalam mencapai hal tersebut dilakukan dengan tiga tahapan pemberdayaan yaitu penyadaran, transformasi, dan peningkatan kemampuan. Pada tahap penyadaran lansia mulai menyadari pentingnya mengikuti sekolah lansia untuk mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan. Kemudian pada tahap transformasi, lansia mengalami perubahan tingkat partisipasi lansia dalam pembelajaran dan memahami materi yang diberikan. Tahap akhir yaitu peningkatan kemampuan lansia mampu Lansia menunjukkan kemampuan dalam menjaga dirinya. Kontribusi tutor dalam memberikan pendampingan kepada lansia menjadi salah satu keberhasilan pemberdayaan ini. Hasil yang didapatkan lansia setelah mengikuti sekolah lansia Pancasila di Kecamatan Bandungan yaitu adanya peningkatan kognitif pada lansia yang ditandai dengan lansia mengalami peningkatan daya ingat mengenai pengetahuan kesehatan yang berguna bagi kehidupan dimasa tua, peningkatan cara berpikir lansia sehingga lansia mengimplementasikan materi yang diberikan oleh tutor dalam kehidupan sehari-hari, peningkatan kekuatan tubuh lansia mengalami peningkatan setelah dilakukan kegiatan senam sebagai peningkatan dalam psikomotorik lansia. selain itu, lansia mampu bersosialisasi secara mandiri tanpa memerlukan bantuan orang lain. Adapun faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pemberdayaan sekolah lansia Pancasila yaitu faktor pendukung adanya semangat kader yang mengabdikan secara sukarela, dukungan keluarga, dan keterlibatan pengurus sekolah lansia. selain itu faktor penghambat dalam kegiatan sekolah lansia yaitu kondisi badan lansia yang tidak stabil, kurangnya sarana dan prasarana, lansia menarik diri, kurangnya dukungan dari berbagai pihak. Untuk mengatasi hal tersebut kepala sekolah lansia rutin melakukan evaluasi pengurus lansia setiap 3 bulan sekali.

Untuk mendukung keberlanjutan program sekolah lansia disarankan adanya penguatan kerja sama antara pemerintah desa, masyarakat dan lembaga terkait. Bentuk dukungan yang dapat diberikan meliputi penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, bantuan pendanaan secara berkelanjutan, serta perhatian terhadap keberlangsungan aktivitas sekolah lansia secara rutin.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

- Auliyaazahra, A., & Mulyono, S. E. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Produksi Batik Pring Sedapur Di KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Mukti Rahayu Kabupaten Magetan. : *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 214–224. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.734>
- BPS. (2024). *Profil Penduduk Lanjut Usia Kabupaten Semarang* (Vol. 4).
- Dewi, E. R., Azizah, N., Tambun, M., Septriyana, T., Sinaga, W. N., Morawa, K. T., & Lansia, S. (2021). *Pelaksanaan senam lansia untuk peningkatan kualitas hidup lansia*. 4, 440–444.
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (2023). *Pengantar Statistika* (A. Andi (ed.)).
- Marofah, S., & Ma'ruf, M. F. (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Sekolah Perempuan Di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. *Publika*, 1475–1488. <https://doi.org/10.26740/publika.v11n1.p1475-1488>
- Mubarq, H., & Kurdianingtiyas, A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Binor Lestari Di Desa Binor Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. *Abdimas Galuh*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i1.6590>
- Mulyono, S. E. (2017). *KEMISKINAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT* (A. Malik (ed.)). Penerbit Ombak.
- Nuriana, R. (2017). Pemberdayaan “ Pmks ” (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) Lansia Terlantar Di Uptd Griya Werdha Kota Surabaya. *Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Airlangga*, 1, 1–8.
- Prahasgita, M. S., & Lestari, M. D. (2023). Stimulasi Fungsi Kognitif pada Lanjut Usia di Indonesia : Tinjauan Literatur Stimulation of Cognitive Function in Older People in Indonesia : Literature Review. *Buletin Psikologi*, 31, 247–264. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.80371>
- Rifai, R., Firmansyah, F., Hendra, H., Rizkiani, F., & Muhammadon, M. (2022). Optimalisasi Peran Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dunia Pendidikan Luar Sekolah. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2), 70–76. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3437>
- Sinurat, J., Patilaiya, H. Ia, Sarasati, B., Jumiyati, S., Supriatna, A., Harto, B., Siburian, U. D., Mahaza, Maesarini, I. wahyu, & Hapsari, T. D. (2022). *Pemberdayaan masyarakat* (S. T. K. : Rantika Maida Sahara (ed.)). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Sulistiyani, A. T., & Wulandari, Y. (2017). Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri (KPSM). *Jurnal Pengabdian Kepada*

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 5 No 3 (2025) 1086 – 1097 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v5i3.9690

Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement), 2(2), 146.
<https://doi.org/10.22146/jpkm.27024>

Wahyuni, S., Fitri, W., & Fauzi, M. (2023). PEMBERDAYAAN LANSIA TERLANTAR MELALUI PROGRAM ISTANA LANSIA SERAMBI MADINAH DINAS SOSIAL KOTA SOLOK. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, XIV, 9–19.